

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi digital mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Lahirnya teknologi berjejaring menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan pada masyarakat. Perubahan dan perkembangan yang terjadi tidak hanya melahirkan sebuah cara berkomunikasi dan interaksi yang baru maupun proses pemberian dan penerimaan informasi yang lebih cepat.¹

Perkembangan teknologi dan informasi tidak terlepas dari daya inovatif manusia. Kemampuan berinovasi kemudian dapat melahirkan hal-hal baru di tengah realitas kehidupan manusia. Eksistensi media sosial dalam kehidupan manusia justru mempermudah proses komunikasi antara satu individu dengan individu lain dan dengan kelompok tertentu. Komunikasi melalui media sosial memberikan kemudahan dalam hal efisiensi ruang dan waktu.² Pengguna ruang komunikasi digital dapat berkomunikasi dengan dua orang atau bahkan lebih dalam waktu yang bersamaan tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Media sosial sebagai ruang komunikasi baru tidak hanya mempengaruhi satu aspek semata. Instrumen-instrumen yang ikut terpengaruh antara lain; gaya belajar, cara berelasi dan berkomunikasi, serta berubahnya pola atau kebiasaan para remaja gen Z.

Kehadiran media sosial dalam keseharian hidup manusia memungkinkan terciptanya suatu pola komunikasi yang baru. Sandra Ball Rokeach dan Melvin De Fleur dalam teori dependensi menyatakan bahwa media akan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia jika individu tertentu menggunakannya secara terus-menerus. Pernyataan ini secara eksplisit menegaskan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif sekaligus. Media sosial merupakan alat yang

¹ Ruddy Agusyanto, *Fenomena Dunia Mengecil* (Jakarta: Institut Antropologi Indonesia, 2010), hlm. 125-126.

² Iswandi Syahputra, *Media Relation: Teori, Strategi, dan Intelijen* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 51-52.

pada zaman ini banyak digunakan oleh hampir semua kalangan usia sebagai sarana informasi, hiburan, dan yang terpenting sebagai sarana untuk menjalin relasi.³ Semakin besar tingkat ketergantungan seseorang terhadap media akan menyebabkan semakin terbuka peluang untuk dipengaruhi oleh media yang digunakan.

Model komunikasi berbasis digital rupanya lebih diminati oleh banyak kalangan, termasuk kaum remaja untuk mengekspresikan diri. Peningkatan minat terhadap ruang komunikasi digital pada akhirnya menjadi *habitus* dalam kehidupan bersama. Manusia menjadi lebih nyaman berselancar dalam ruang maya daripada dunia real. Ruang komunikasi digital lebih banyak diminati karena adanya pengaruh tren atau gaya hidup baru. Minat terhadap penggunaan ruang digital belakangan semakin banyak digandrungi oleh masyarakat terutama kaum remaja.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan media sosial menjamin terciptanya komunikasi yang lebih efisien. Salah satu contoh *platform* yang digunakan untuk berkomunikasi adalah *TikTok*. Belakangan ini *TikTok* menjadi *platform* yang paling diminati oleh banyak orang secara khusus kaum remaja. Hampir semua orang di berbagai belahan dunia menggunakan *platform* ini. *TikTok* dinilai memberikan hiburan yang menyenangkan bagi semua orang. Penggunaan *platform TikTok* pada satu sisi dapat menimbulkan pengaruh positif, tetapi di sisi lain kehadiran aplikasi ini dapat membawa pengaruh negatif. *TikTok* dapat membawa pengaruh positif apabila digunakan untuk pengembangan bisnis, saluran hiburan ketika merasa jenuh, dan sebagai sarana informasi.⁴ Media sosial (*TikTok*) dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (*self expression*) dan pencitraan diri (*self branding*).

Individu yang menggunakan *platform TikTok* secara berlebihan akan mengalami dampak buruk. Kebiasaan ini kemudian memunculkan sebuah fenomena baru di tengah kehidupan masyarakat modern yakni fenomena kegandrungan. Fenomena kegandrungan adalah bentuk sikap manusia yang cenderung tergiila-gila atau

³ Jonas Klemens G.D. Gobang, *Media dan Realitas Sosial: Mengkaji Media dari Perspektif Filsafat dan Teori-Teori Komunikasi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm 103.

⁴ Esti Astuti dan Susi Andriani, "Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja", *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18:2 (Jakarta: September 2021), hlm. 135.

sangat ingin melakukan aktivitas tertentu. Kecenderungan ini cukup mempengaruhi pola kehidupan manusia secara umum.

Fenomena gandrung terhadap penggunaan *platform TikTok* belakangan menyerang kaum muda terutama para remaja (usia 13-24 tahun). Hampir sebagian besar remaja merasa lebih nyaman tinggal di dalam dunia maya. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan kebiasaan untuk bersosialisasi secara langsung atau tatap muka dengan manusia lain yang tinggal di sekitar mereka. Secara ekstrim, ruang digital yang tercipta di dalam dunia maya merayu pribadi tertentu untuk menjadi lebih aktif di dalam ruang *cyber* dibanding dengan ruang kehidupan nyata. Kegandrungan dalam penggunaan media sosial *TikTok* juga mengakibatkan lahirnya fenomena lain seperti *phubbing* yang merupakan sebuah keadaan ketika individu merasa lebih nyaman dan secara intensif menjalin komunikasi jarak jauh melalui ruang digital sedangkan individu maupun kelompok yang berada di sekitarnya akan diabaikan.⁵ Hal ini mengakibatkan banyak individu remaja yang mengalami penurunan kemampuan berelasi secara langsung dengan sesamanya.

Aktivitas penggunaan media sosial yang masif mengakibatkan individu (pengguna) terjebak dalam realitas maya. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya penurunan daya nalar, sebab individu yang menggunakannya sudah dikendalikan oleh media yang digunakan. Penggunaan aplikasi *TikTok* dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan pesat bahkan melampaui *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook* dan beberapa *platform* terdahulu.⁶ Meningkatnya jumlah pengguna aktif *platform* ini sepertinya tidak diimbangi dengan kemampuan membagi waktu dengan baik oleh para penggunanya (kontrol diri). Kelompok usia remaja adalah kelompok dengan persentase pengguna paling banyak dan dinilai mempunyai tingkat kecenderungan yang besar dalam menggunakan *platform TikTok*. Penggunaan *platform TikTok* oleh kelompok

⁵ Deatesaronika dan Seto Herwandito, "Pengaruh Penunaan TikTok Terhadap Perilaku Phubbing Pada Generasi Z Kota Salatiga", *Jurnal Ilmu Sosial*, 2:6 (Salatiga: Juli 2023), hlm. 1772-1773.

⁶ Monavia Ayu Risati, "Data Pengguna Aplikasi TikTok Di Indonesia Pada Oktober 2021-Januari 2024", dalam *DataIndonesia.Id*, <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-pengguna-aplikasi-tiktok-di-indonesia-pada-oktober-2021januari-2024>, diakses pada 4 Oktober 2024.

usia remaja sepertinya tidak didukung dengan kemampuan membagi waktu untuk menggunakan *platform TikTok*, belajar, dan kegiatan-kegiatan positif lain.

Peningkatan jumlah pengguna *platform TikTok* pada kalangan usia remaja menimbulkan dugaan bahwa kebanyakan remaja kehilangan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan teman sebaya dan individu lain di sekitarnya. Remaja tertentu memilih menghabiskan waktu dengan menggunakan media *TikTok* sepanjang hari. Selain itu, penggunaan *platform TikTok* mengakibatkan individu yang menggunakannya mengalami ketergantungan sehingga selalu merasa lebih aman berada di dunianya sendiri. Keadaan ini dapat membuat remaja menjadi pribadi yang kurang peka dan bahkan tidak menyadari realitas kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Akibatnya muncul generasi remaja yang bermental instan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian setiap individu remaja yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakannya.⁷ Selain itu penggunaan *platform TikTok* tanpa batasan waktu yang jelas dapat menimbulkan sikap *insecure* pada kalangan remaja. Sikap *insecure* merupakan suatu keadaan ketika individu merasa tidak aman atau perasaan kurang puas dengan diri sendiri. Individu yang memiliki sikap *insecure* memiliki sikap tertentu, misalnya, rendah diri, membandingkan diri dengan orang lain, *overthinking*, haus validasi sosial, sulit menerima pujian, dan perasaan takut ditolak atau dikritik.⁸ Hal-hal yang disebutkan di atas ialah landasan dasar yang melatarbelakangi lahirnya fenomena kegandrungan terhadap penggunaan aplikasi *TikTok* pada kalangan remaja di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa.

Platform atau aplikasi *TikTok* pertama kali diluncurkan pada September 2016 di negeri Tirai Bambu China oleh perusahaan *ByteDance* milik Zhang Yiming. Sejak awal peluncurannya, *platform* ini menggunakan nama *Douyin*. Penggunaan nama *Douyin* hanya bertahan dua tahun dan kemudian diganti dengan nama *TikTok*.

⁷ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, a.b. Farah Diena dan Andi Tarigan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 132.

⁸ Agresta Armando Harnata dan Berta Esti Ari Prasetya, "Gambaran Perasaan Insecure di Kalangan Remaja Mahasiswa Yang Mengalami Kecanduan Media Sosial Tiktok", *Journal Counseling and Psychotherapy*, 6:3 (Salatiga: November 2022), hlm. 824.

Perubahan nama dari *Douyin* menjadi *TikTok* bertujuan agar *platform* tersebut mampu bersaing di pasar global, sebab pada awal peluncurannya aplikasi ini hanya dikhususkan bagi masyarakat Tiongkok.⁹

Sejak terjadi perubahan nama, *TikTok* tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkau pasar global termasuk pasar Indonesia. Penggabungan antara *TikTok* dan musik berdurasi singkat yang dilengkapi dengan beragam fitur menarik menjadikannya sebagai *platform* yang paling diminati oleh orang dengan berbagai latar belakang usia termasuk para remaja. *TikTok* mampu bersaing di pasar internasional bahkan melampaui, *Instagram*, *Whatsapp* dan *Facebook* yang mendahuluinya.

Belakangan ini, *TikTok* dinilai sebagai aplikasi atau media sosial yang mengalami peningkatan jumlah pengguna terbanyak jika dibanding dengan media-media sosial yang lain. Industri video singkat yang disajikan di dalam *platform* ini mengalami eskalasi (peningkatan) sejak tahun 2017 yang mampu menggeser *platform-platform* video pendek yang sudah eksis sebelumnya. *TikTok* mengalami peningkatan pesat karena didukung oleh strategi pemasaran yang jauh berbeda dibanding *platform* atau aplikasi lain. Teknologi *algoritma* pada *platform* ini memungkinkan terjadinya proses penyebaran informasi yang lebih cepat dibanding aplikasi lain.

Fenomena kegandrungan para remaja terhadap *platform TikTok* bukan suatu hal yang aneh, sebab *platform* ini hadir dengan tawaran fitur-fitur yang menarik perhatian bahkan jauh lebih menarik dengan *platform* terdahulu. Eksistensi *TikTok* dengan berbagai macam tawaran menarik menuntut para penggunanya untuk dapat menggunakan daya kreatif dalam mengikuti tren menarik yang ada di dalam *platform* ini. Aplikasi *TikTok* belakangan ini menjadi primadona bagi hampir seluruh lapisan masyarakat terutama kaum remaja.

Indonesia adalah negara dengan populasi manusia yang sangat banyak. Besarnya jumlah penduduk dan didukung oleh kualitas jaringan internet yang cukup bagus kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu lahan subur bagi pasar

⁹ Intan Nirmala Sari, "Sejarah TikTok dari Aplikasi Negeri Panda Hingga Mendunia" dalam *Katadata.co.id*, 6 Maret 2023, <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia...>, diakses pada 4 September 2024.

TikTok. Berdasarkan data yang diperoleh, Indonesia merupakan negara dengan pengguna terbanyak kedua setelah Amerika Serikat.¹⁰ Masyarakat Indonesia khususnya kaum remaja mempunyai minat yang cukup besar untuk menggunakan *platform* ini.

Kecenderungan untuk berselancar di *platform TikTok* sepertinya mempengaruhi hampir semua kalangan usia termasuk anak-anak dan remaja. Kelompok usia remaja menjadi sasaran paling empuk karena pada usia tersebut individu sedang berusaha mencari jati dirinya. Masa remaja adalah tahap pendewasaan yang penuh dengan kesulitan. Pada jenjang usia ini, kesulitan bukan hanya dialami oleh individu remaja tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Usia remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri, dan pada tahap ini individu akan menghadapi banyak persoalan.¹¹ Usia remaja merupakan masa peralihan dan oleh karena itu para remaja masih membutuhkan tuntunan dari orang dewasa atau orangtua.

Kecendrungan untuk menghabiskan waktu dengan menggunakan media sosial termasuk melalui *platform* ini telah berkembang menjadi sebuah *habitus* dalam kehidupan manusia secara khusus pada remaja. Berselancar pada *platform TikTok* ikut mempengaruhi mental dan kepribadian individu tertentu. Akibatnya individu remaja menjadi lebih nyaman dengan dunianya sendiri dan melupakan eksistensi orang lain di sekitarnya. Pengabaian terhadap eksistensi individu atau kelompok lain di lingkungan tempat tinggal individu remaja tertentu bisa menjadi pemicu terbentuknya pribadi remaja yang individualis.

Menggunakan media sosial termasuk *platform TikTok* merupakan suatu hal yang menyenangkan dan dapat membantu individu tertentu untuk mengurangi rasa jenuh setelah melakukan aktivitas yang dinilai cukup membosankan. Meski demikian, penggunaan *platform TikTok* dapat berubah menjadi masalah jika para *user* atau penggunanya mempunyai anggapan bahwa *TikTok* adalah hal paling urgen di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu yang menggunakan *platform* buatan China

¹⁰ Viva Budy Kusnandar, “10 Negara Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Indonesia Juara Dua”, dalam *Databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/e59e60763b7e931/10-negara-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-indonesia-juara-dua>, diakses pada 4 Oktober 2024.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 72.

tersebut perlu menyadari cara penggunaan media secara tepat dan bijaksana, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang tinggal di sekitarnya.

Penggunaan media *TikTok* pada masa sekarang cukup sulit dikontrol. Belakangan ini terdapat indikasi tentang lahirnya masalah tertentu akibat minimnya pengetahuan para pengguna perihal cara penggunaan yang baik dan benar. Media *TikTok* mulai digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan *hoax*, pemborosan waktu belajar untuk para remaja di usia sekolah, serta terjadinya tindakan sarkasme dan *bullying*.¹² Penggunaan media *TikTok* juga dapat menimbulkan sikap iri hati atau pemicu terjadinya perbandingan dalam status sosial oleh para remaja. Selain itu muncul juga perasaan gelisah pada remaja tertentu jika dalam rentang waktu satu hari tidak menggunakan aplikasi atau *platform* buatan negeri Tirai Bambu tersebut. Secara khusus, para remaja kehilangan banyak waktu untuk berelasi dengan orang lain.

Perkembangan diri individu tidak hanya bergantung pada kemampuan diri sendiri, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal. Faktor *outer control to inner control* sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama para remaja generasi Z.¹³ Remaja adalah kelompok paling rentan terhadap hal-hal baru yang ada di sekitarnya, termasuk teknologi. Penggunaan *TikTok* termasuk hal baru yang belakangan cukup berpengaruh terhadap perkembangan individu manusia terutama para remaja .

Kehadiran *TikTok* dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan adanya fenomena baru yakni kegandrungan. Perilaku gandrung adalah suatu keadaan di mana individu mempunyai ketergantungan lebih atau sikap tergilagila dalam hal penggunaan media tertentu misalnya penggunaan *platform TikTok*. Penulis mencoba menganalisis fenomena perilaku gandrung pada kalangan remaja di paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa yang menggunakan *platform* tersebut dan melihat aspek-aspek yang dipengaruhi karena penggunaan yang kurang bijaksana.

¹² Alfitra Akbar, “Survei: Hoaks Paling Banyak Ditemukan dalam Facebook dan TikTok”, dalam *tirto.id*, <https://tirto.id/riset-masyarakat-paling-banyak-temukan-hoaks-di-facebook-gP6k>, diakses pada 13 September 2024

¹³ Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 197-198.

Dalam realitas kehidupan manusia, penggunaan *platform TikTok* menjadi gaya hidup baru sebagai tolok ukur eksistensi manusia di muka bumi. Banyak orang, khususnya para remaja menyibukkan hari-harinya dengan mencari popularitas diri melalui *TikTok* sebagai salah satu *platform* yang paling digemari saat ini. Keinginan untuk menjadi populer dinilai dengan melihat seberapa banyak jumlah *viewers* dan jumlah *like* dari setiap momen yang diunggah ke beranda postingan. Pada masa remaja, individu berada dalam masa pencarian identitas diri, dan penggunaan media sosial (*TikTok*) menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menemukan identitas diri.¹⁴

Dalam konteks kehidupan umat paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa, terdapat indikasi bahwa hampir sebagian besar remaja di paroki tersebut mempunyai kecenderungan untuk menghabiskan banyak waktunya dengan berselancar pada *platform TikTok*. Kecenderungan tersebut ikut mempengaruhi aspek-aspek perkembangan diri kaum remaja di wilayah paroki tersebut. Penggunaan media *TikTok* secara berlebihan berakibat pada menurunnya prestasi belajar para remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Selain itu, muncul juga indikasi terjadinya penurunan semangat kaum remaja dalam beribadah.¹⁵ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam beberapa kesempatan, peneliti menemukan bahwa beberapa remaja mempunyai kecenderungan untuk menggunakan media *TikTok* sesaat sebelum perayaan ekaristi atau ibadah akan dimulai. Keadaan ini memberi gambaran bahwa cukup banyak remaja yang tidak mempersiapkan batin secara sungguh-sungguh sebelum mengikuti ibadah maupun perayaan ekaristi. Beberapa remaja juga secara sadar menggunakan media ini pada saat orang lain sedang beribadah. Kondisi ini menggambarkan bahwa penggunaan media *TikTok* oleh para remaja di paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa diberi perhatian oleh sejumlah agen pastoral di wilayah tersebut.

Menggunakan media sosial secara berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan jiwa seorang individu. Beberapa hal yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan media sosial secara berlebihan yaitu, munculnya gangguan kecemasan, depresi, perasaan

¹⁴ Muhammad Riswan Rais, “Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja”, *Jurnal Al Irsyad*, 12:1 (Medan: Januari-Juni 2022), hlm. 40-41.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Donatus Dhato, Ketua DPP, Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa, pada 11 Juli 2024 di Ropa.

terisolasi, dan *fear of missing out (fomo)* atau perasaan takut ketinggalan informasi terbaru.¹⁶ Melihat keadaan yang terjadi di wilayah paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa, terdapat sejumlah remaja yang belum mampu mengontrol penggunaan media sosial sesuai dengan porsi waktu. Sejumlah besar remaja di wilayah tersebut terpengaruh dengan kehadiran media sosial seperti *TikTok* bahkan tidak dapat menghindari penggunaan *TikTok* secara berlebihan.

Tulisan ini berupaya menganalisis fenomena kegandrungan kaum remaja dalam penggunaan aplikasi *TikTok* yang belakangan semakin ramai digunakan oleh manusia termasuk oleh para remaja. Penulis mencoba menganalisis fenomena kegandrungan remaja dalam penggunaan aplikasi ini dan melihat pengaruhnya bagi proses pertumbuhan dan perkembangan remaja. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis hubungan dari sikap gandrung terhadap remaja di paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa yang aktif menggunakan *TikTok* dan bagaimana implikasinya bagi perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, berdasarkan gambaran yang dijelaskan di atas penulis merumuskan judul tulisan ilmiah ini yaitu: **Fenomena Kegandrungan Remaja Pengguna *TikTok* di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kepribadian.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang diteliti dalam tulisan ilmiah ini adalah bagaimana fenomena kegandrungan pada remaja pengguna *TikTok* di paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian? Untuk mendukung rumusan masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah turunan sebagai berikut.

1. Siapa itu remaja?
2. Apa itu *TikTok* dan bagaimana perkembangannya dalam kehidupan manusia?
3. Bagaimana fenomena kegandrungan pada remaja pengguna *TikTok* di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa mempengaruhi perkembangan kepribadian?

¹⁶ Lahargo Kembaren, "Penggunaan Media Sosial Berlebihan Tidak Baik Untuk Kesehatan Jiwa", dalam *Kemendes Direktorat Pelayanan Kesehatan*, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1649, diakses pada 11 Oktober 2024.

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: *Pertama*. Penulis ingin menjelaskan fenomena kegandrungan pada remaja pengguna *TikTok* di wilayah Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian kaum remaja.

Kedua. Penulis ingin mengkaji siapa itu remaja dan tahap-tahap perkembangan yang dialami oleh remaja.

Ketiga. Penulis ingin menjelaskan perkembangan media sosial terutama *platform TikTok* sebagai *platform* sosial yang populer di kalangan Gen Z dan eksistensinya di tengah kehidupan manusia.

Keempat. Penulis ingin mengetahui dan mengkaji fenomena kegandrungan remaja dalam menggunakan media *TikTok* serta berusaha menganalisis hubungan antara perilaku gandrung dengan perkembangan kepribadian individu manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yakni khusus dan umum. Secara khusus penulisan karya ilmiah ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan minat serta menerapkan teori-teori yang diterima selama proses perkuliahan. Penulisan karya ilmiah ini membantu penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang fenomena kegandrungan para remaja terhadap *TikTok* dan bagaimana pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian para remaja. Penulis juga dilatih untuk mengolah dan mengelaborasi data-data kualitatif dan kuantitatif dengan tinjauan ilmiah sehingga dapat memperkuat gagasan yang termuat dalam tulisan ini.

Secara umum, karya tulis ini berguna untuk menyediakan solusi atau tawaran praktis guna menghadapi kegandrungan para remaja terhadap *TikTok*. Tulisan ini berfokus pada kelompok usia remaja (13-24 tahun) di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa. Melalui tulisan ini, seluruh lapisan masyarakat secara khusus kaum remaja diharapkan sedapat menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial. Tulisan ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan mahasiswi Institut

Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero agar menyadari pengaruh dari penggunaan media sosial seperti *platform TikTok*.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang meperkuat penelitian ini adalah hampir sebagian besar remaja di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa cenderung menunjukkan perubahan perilaku sosial dan identitas diri yang signifikan, yang dapat meengaruhi perkembangan kepribadian mereka secara positif dan negatif. Perilaku gandrung terhadap penggunaan *TikTok* oleh kaum remaja di wilayah paroki tersebut dinilai dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan diri setiap individu sebagai kelompok usia yang sedang berusaha menemukan identitas dirinya. Dalam hipotesis ini, kegandrungan *TikTok* pada kaum remaja di paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa diarahkan pada eksistensi kaum remaja sebagai kelompok usia yang penuh gejolak sekaligus dalam tahap mencari identitas diri.

1.6 Metodologi Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Data-data metode kualitatif diperoleh dari wawancara, sedangkan data metode kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh 200 sampel (remaja). Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa. Kedua metode tersebut dielaborasikan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat.

1.7 Desain Penelitian

1.7.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Fokus utama penelitian ini adalah para remaja di Paroki Santo Yohanes Paullus II Ropa, Keuskupan Agung Ende. Total remaja di paroki tersebut berjumlah 1350 orang dan tersebar di tujuh lingkungan. Sampel yang digunakan peneliti berjumlah 200 remaja sebagai responden yang terdiri dari, 30 remaja lingkungan 1, 20 remaja lingkungan 2, 30 remaja lingkungan 3, 30 remaja lingkungan 4, 30 remaja lingkungan 5, 30 remaja lingkungan 6, dan 30 remaja dari lingkungan 7.

Penelitian ini bersifat eksplanatori berurutan (*sequential explanatory reseach*), di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, dan diikuti data kualitatif untuk menjelaskan atau memperdalam hasil data kuantitatif. Peneliti juga menyajikan persentase data untuk melihat hubungan antar variabel.¹⁷ Untuk memperkuat isi tulisan ini, penulis juga melakukan studi kepustakaan demi memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori yang relevan. Instrumen penelitian dalam metode kuantitatif adalah kuesioner dan instrumen penelitian untuk metode kualitatif adalah wawancara. Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner untuk memperoleh informasi tentang masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Untuk memperkuat hasil temuan melalui responden dalam kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat, orang-orang dewasa, dan beberapa informan (remaja) yang aktif menggunakan *platform TikTok*. Hasil temuan dalam proses penelitian ini ditinjau menggunakan literatur-literatur yang memadai sehingga data dapat divalidasi dan dianalisis secara tepat.

1.7.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.7.2.1 Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para responden untuk dijawab. Kuesioner atau angket merupakan daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu yang menyediakan ruang bagi responden untuk menjawab.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis memberikan pertanyaan dengan bentuk kuesioner kepada para remaja di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa mengenai penggunaan *TikTok*. Jawaban-jawaban tertulis dalam kuesioner menjadi jawaban atas persoalan yang ditulis dalam karya ilmiah ini. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang memperkuat tulisan ini terlampir.

¹⁷ Anna Marietta Da Silva, *Membuat Penelitian* (Jakarta: Native Indonesia, 2011), hlm. 12-13.

¹⁸ H. M. Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021), hlm. 193.

1.7.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang dilaksanakan untuk kepentingan tertentu. Wawancara biasanya dilakukan untuk meminta keterangan atau pendapat seseorang mengenai hal tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan panduan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan data dari narasumber (informan).¹⁹ Wawancara dilakukan untuk menilai keadaan atau pandangan seseorang tentang masalah tertentu. Data yang diperoleh dari wawancara dimaksudkan untuk memperkuat data kuesioner atau angket. Penulis juga melampirkan beberapa pertanyaan wawancara.

1.8 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di salah satu wilayah keuskupan agung Ende yakni Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa. Penelitian ilmiah ini berfokus pada aplikasi *TikTok* dan perkembangan kepribadian kaum remaja di wilayah tersebut. Topik pembahasan utama dalam penelitian ilmiah ini adalah fenomena kegandrungan remaja pengguna *TikTok* yang memengaruhi kepribadian remaja di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulis mengulas dan menyajikan “Fenomena Kegandrungan Remaja Pengguna *TikTok* di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kepribadian” dalam lima bagian.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian pertama tulisan ilmiah yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesis, desain penelitian, ruang lingkup dan batasan studi, metode penulisan, dan sistematika tulisan.

Bab II: Dalam bagian ini, penulis membahas perihal perkembangan media sosial terutama mengenai aplikasi *TikTok* dan sejarah perkembangannya, fitur-fitur dalam *TikTok*, manfaat *TikTok*, dan faktor-faktor penyebab penggunaan *TikTok*.

¹⁹ R. A. Fadhalla, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2020), hlm. 1-2.

Bab III: Dalam bab ini, penulis membahas secara spesifik tentang siapa itu remaja, ciri-ciri remaja, tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja, aspek-aspek perkembangan remaja, karakteristik kaum remaja, dan permasalahan yang sering dialami kaum remaja sebagai kelompok usia yang sedang berusaha menemukan jati dirinya

Bab IV: Bagian ini merupakan esensi penelitian ilmiah yang dibuat oleh penulis. Dalam bagian ini, penulis mengulas dan membahas gambaran singkat tentang Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa dan fenomena kegandrungan pada kaum remaja yang menggunakan *TikTok*. Penulis akan menyajikan persentase dan analisis data dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan berdasarkan pembahasan pada Bab II dan III. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan adanya perilaku gandrung pada remaja pengguna *TikTok* serta dampak yang terjadi akibat perilaku tersebut.

Bab V: Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran praktis untuk pengembangan diri, yang dapat digunakan oleh semua remaja terutama para remaja di Paroki Santo Yohanes Paulus II Ropa.